https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 121 – 125

CYBER-BULLYING TERHADAP ATLET SEPAK BOLA TIMNAS INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

[1]Alifian Akbar Muharam, [2]Edy Sudaryanto, [3]Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
alifianamor@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini didasari oleh maraknya komentar negatif yang mengarah pada cyber-bullying terhadap atlet Timnas Indonesia di Instagram, terutama pada unggahan hasil pertandingan selama kualifikasi Piala Dunia 2026 ronde ke-4 (9–12 Oktober 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan jenis-jenis komentar cyber-bullying pada akun @timnasindonesia. Penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif terhadap 400 komentar sampel (dari populasi 379.000 komentar) yang dipilih melalui simple random sampling dengan rumus Slovin, serta diuji reliabilitasnya menggunakan formula Holsti oleh tiga coder. Hasil penelitian menunjukkan 352 komentar (87,5%) tergolong cyber-bullying, dengan jenis pendapat yang merendahkan (opinion slammed) paling dominan (86,1%), dan logika penyusunan pesan ekspresif paling banyak digunakan (68,75%). Temuan ini menyimpulkan bahwa kolom komentar Instagram menjadi ruang yang rentan terhadap cyber-bullying, terutama saat hasil pertandingan tidak sesuai ekspektasi publik, sehingga diperlukan peningkatan literasi digital dan perlindungan psikologis bagi atlet.
Kata kunci: Analisis isi, cyber-bullying, Instagram, atlet sepak bola

Abstract
This study was motivated by the increasing number of negative comments that constitute cyberbullying against Indonesian National Team athletes on Instagram, particularly on posts related to the fourth round of the 2026 FIFA World Cup Qualifiers (October 9–12, 2025). The study aims to identify the frequency and types of cyberbullying comments found on the @timnasindonesia Instagram account. A descriptive quantitative content analysis method was employed to analyze 400 sample comments selected from a population of 379,000 comments using simple random sampling and the Slovin formula. The reliability of the coding process was tested using Holsti's formula with three coders. The results revealed that 352 comments (87.5%) were classified as cyberbullying, with opinion slammed being the most dominant type (86.1%). In addition, expressive message logic was the most frequently used message construction logic (68.75%). These findings indicate that Instagram comment sections are vulnerable spaces for cyberbullying, particularly when match results do not meet public expectations. Therefore, improving digital literacy and providing psychological protection for athletes are necessary to address this issue.
Keyword: *Content analysis, cyber-bullying, Instagram, football athletes*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi masyarakat secara mendasar. Berdasarkan data We Are Social dan Meltwater (2025), pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 180 juta jiwa, dengan Instagram sebagai salah satu platform paling populer, digunakan oleh lebih dari 120 juta pengguna aktif. Keterbukaan ruang komentar di Instagram memungkinkan setiap pengguna menyampaikan respons secara bebas terhadap suatu unggahan, termasuk dalam isu olahraga. Namun, kebebasan ini tidak selalu diiringi kesadaran etika berkomunikasi, sehingga memunculkan perilaku cyber-bullying

berupa hinaan, ejekan, dan ujaran kebencian (Yanti, 2019). Fenomena ini sangat terasa pada akun Instagram resmi Timnas Indonesia (@timnasindonesia), terutama pada momen krusial seperti kualifikasi Piala Dunia 2026 ronde ke-4 yang berlangsung pada 9–12 Oktober 2025. Tingginya ekspektasi publik membuat hasil pertandingan yang tidak sesuai harapan kerap memicu ledakan komentar negatif yang mengarah pada serangan personal terhadap atlet, dengan dampak psikologis seperti penurunan kepercayaan diri, stres, dan kecemasan (Rosyiana & Aditya Syaukani, 2025). Secara konseptual, cyber-bullying didefinisikan sebagai tindakan intimidasi atau pelecehan daring yang bertujuan menyakiti korban secara psikologis (Candra & Nanda Rozana, 2020).

Penelitian ini mengacu pada empat jenis cyber-bullying menurut Price dan Dalgleish (2010), yakni pemberian nama negatif, penyebaran foto korban, ancaman keselamatan fisik, dan pendapat yang merendahkan, serta teori logika penyusunan pesan dari Barbara O'Keefe yang membagi pesan ke dalam logika ekspresif, konvensional, dan retoris untuk memahami cara komunikator menyampaikan komentarnya. Kajian terdahulu menunjukkan keberagaman temuan pada konteks serupa. Fadhilah (2021) menemukan bentuk cyber-bullying suporter sepak bola Indonesia didominasi ejekan dan penghinaan terhadap akun klub.

Arlyn Denyswara dan Catur Suratnoaji (2023) menegaskan bahwa fanatisme berlebih dan anonimitas mendorong munculnya sindiran dan penghinaan yang berlangsung sepanjang musim kompetisi, bukan hanya saat pertandingan berlangsung. Penelitian pada akun @iranndha dengan analisis wacana kritis Van Dijk mengungkap konstruksi makna negatif dalam komentar, sementara kajian Rr. Arry Kurnia Suryaningrum (2025) pada akun atlet bulu tangkis Jonathan Christie menemukan bentuk cyberstalking, harassment, dan flaming yang dimotivasi rasa kekaguman namun tetap mengandung unsur intimidasi. Daffa dkk. (2021) pada atlet pelatnas bulu tangkis menemukan flaming sebagai bentuk dominan yang dipicu kekecewaan terhadap performa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi (content analysis), yang berfokus pada penghitungan dan pengukuran frekuensi kemunculan pesan secara objektif dan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan karakteristik suatu pesan tanpa menguji hipotesis maupun hubungan antar variabel.

Penelitian ini berpijak pada paradigma transmisi, di mana fokus analisis diarahkan pada pesan yang tersurat dalam komentar, bukan pada makna tersembunyi di baliknya. Populasi penelitian mencakup seluruh komentar pada unggahan hasil pertandingan Timnas Indonesia selama kualifikasi Piala Dunia ronde ke-4 (9–12 Oktober 2025) di akun Instagram @timnasindonesia, berjumlah sekitar 379.000 komentar. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling jenis simple random sampling menggunakan angka acak yang dibangkitkan melalui Ms. Excel. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, menghasilkan ukuran sampel sebanyak 400 komentar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu lembar coding (coding sheet) sebagai instrumen utama untuk mengkategorikan komentar berdasarkan indikator yang telah ditentukan, dokumentasi berupa penyalinan (screenshot dan copy-paste) komentar dari Instagram, serta studi pustaka

untuk memperoleh konsep dan teori pendukung. Unit analisis yang digunakan adalah unit referensial, yaitu kata atau kalimat yang mengandung pesan cyber-bullying, di mana ungkapan yang sepadan makna dicatat sebagai satu kesatuan kategori. Kategorisasi komentar mengacu pada empat jenis cyber-bullying menurut Price dan Dalgleish (2010): pemberian nama negatif, penyebaran foto korban, ancaman keselamatan fisik, dan pendapat yang merendahkan, serta tiga logika penyusunan pesan dari Barbara O'Keefe, yaitu logika ekspresif, konvensional, dan retoris. Validitas instrumen diuji melalui validitas muka (face validity) dengan menyesuaikan alat ukur pada kajian dan pendapat ahli yang relevan. Reliabilitas data diuji menggunakan rumus Holsti dengan melibatkan tiga coder; kategori dinyatakan reliabel apabila koefisien kesepakatan antar-coder mencapai minimal 0,7. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) menghimpun data komentar ke dalam lembar kerja, (2) melakukan input rekapitulasi hasil coding dari ketiga coder, (3) menghitung frekuensi kemunculan pesan cyber-bullying, jenis-jenisnya, serta logika penyusunan pesan yang digunakan, dan (4) menyajikan hasil dalam tabel frekuensi tabulasi tunggal yang dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan temuan secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi kemunculan komentar cyber-bullying, jenis-jenis cyber-bullying, serta logika penyusunan pesan yang digunakan oleh pengguna Instagram pada unggahan hasil pertandingan Timnas Indonesia selama Kualifikasi Piala Dunia 2026 ronde ke-4 periode 9–12 Oktober 2025. Analisis dilakukan terhadap 400 komentar yang dipilih secara acak dari akun Instagram @timnasindonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 352 komentar atau 87,5% dari total sampel tergolong sebagai komentar cyber-bullying, sedangkan 48 komentar atau 12,5% termasuk kategori non-cyber-bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar komentar yang muncul pada unggahan hasil pertandingan mengandung unsur perundungan siber. Tingginya frekuensi tersebut mengindikasikan bahwa kolom komentar Instagram menjadi ruang yang rentan terhadap munculnya ekspresi negatif pengguna, terutama ketika hasil pertandingan tidak sesuai dengan harapan publik.

Dominasi komentar cyber-bullying dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana memberikan dukungan kepada atlet, tetapi juga sebagai media pelampiasan emosi dan kekecewaan. Situasi ini sejalan dengan pandangan bahwa peristiwa olahraga yang melibatkan emosi kolektif masyarakat sering kali memicu munculnya komentar agresif dan impulsif di media sosial.

Tingginya ekspektasi masyarakat terhadap performa Timnas Indonesia dalam ajang kualifikasi Piala Dunia turut menjadi faktor yang mendorong munculnya komentar bernada negatif ketika hasil pertandingan dianggap tidak memuaskan Berdasarkan jenis cyber-bullying yang ditemukan, kategori yang paling dominan adalah pendapat yang merendahkan (opinion slamed), yaitu sebanyak 303 komentar atau 86,1% dari seluruh komentar cyber-bullying. Bentuk komentar ini umumnya berupa penghinaan terhadap kemampuan bermain, kualitas strategi, keputusan pelatih, maupun performa atlet di lapangan. Sementara itu, kategori pemberian nama negatif (called name) ditemukan sebanyak 49 komentar atau 13,9%. Adapun

kategori penyebaran foto korban (image of victim spread) dan ancaman keselamatan fisik (threatened physical harm) tidak ditemukan dalam sampel penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku cyber-bullying lebih banyak menyerang aspek kompetensi dan performa atlet dibandingkan melakukan ancaman fisik atau penyebaran konten pribadi. Pola ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai cyber-bullying dalam konteks olahraga yang menemukan bahwa ejekan, penghinaan, dan kritik destruktif terhadap performa atlet merupakan bentuk perundungan yang paling sering muncul di media sosial. Fanatisme suporter serta tingginya keterlibatan emosional terhadap hasil pertandingan menjadi faktor yang mendorong pengguna untuk melontarkan komentar yang merendahkan atlet maupun pelatih. Selain mengidentifikasi bentuk cyber-bullying, penelitian ini juga menganalisis logika penyusunan pesan berdasarkan teori Barbara O'Keefe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa logika ekspresif merupakan logika yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 275 komentar atau 68,75%. Selanjutnya, logika konvensional ditemukan pada 121 komentar atau 30,25%, sedangkan logika retoris hanya muncul pada 4 komentar atau 1%. Dominannya penggunaan logika ekspresif menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menyampaikan komentarnya secara spontan, emosional, dan reaktif. Komentar yang ditulis cenderung berpusat pada perasaan pelaku tanpa mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan bagi atlet sebagai sasaran komentar.

Karakteristik ini terlihat dari penggunaan bahasa yang langsung, kasar, dan menunjukkan luapan emosi sesaat setelah pertandingan berlangsung. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi secara instan tanpa adanya kontrol sosial yang kuat sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Sementara itu, keberadaan logika konvensional menunjukkan bahwa sebagian pengguna masih menyampaikan kritik dengan memperhatikan norma kesopanan, meskipun tetap mengandung ketidakpuasan terhadap performa tim. Sebaliknya, rendahnya penggunaan logika retoris mengindikasikan bahwa sangat sedikit pengguna yang berupaya menyampaikan kritik secara persuasif, terstruktur, dan konstruktif.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena cyber-bullying pada akun Instagram @timnasindonesia selama periode Kualifikasi Piala Dunia ronde ke-4 tanggal 9–12 Oktober 2025 berada pada tingkat yang tinggi. Dari 400 komentar yang dianalisis, sebanyak 352 komentar (87,5%) teridentifikasi sebagai cyber-bullying, sedangkan 48 komentar (12,5%) tergolong non-cyber-bullying. Jenis cyber-bullying yang paling dominan adalah pendapat yang merendahkan (opinion slamed) dengan persentase 86,1%, diikuti oleh pemberian nama negatif (called name) sebesar 13,9%, sementara penyebaran foto korban dan ancaman keselamatan fisik tidak ditemukan. Dari sisi logika penyusunan pesan, mayoritas komentar menggunakan logika ekspresif (68,75%), yang menunjukkan bahwa pelaku cenderung menyampaikan komentar secara spontan, emosional, dan reaktif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap atlet. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial masih menjadi ruang yang rentan terhadap praktik perundungan siber, khususnya dalam konteks olahraga yang melibatkan emosi dan ekspektasi publik yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar pengguna media sosial lebih bijak dalam menyampaikan kritik, sementara

pengelola akun, organisasi olahraga, dan pihak terkait perlu meningkatkan edukasi literasi digital serta memperkuat moderasi komentar guna menciptakan lingkungan komunikasi digital yang lebih sehat, aman, dan mendukung bagi para atlet.

Daftar Pustaka

Arlyn Denyswara, & Catur Suratnoaji. (2023). CYBERBULLYING SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA

PADA AKUN INSTAGRAM BLACKPINK @BLACKPINKOFFICIAL. Ilmu Pengetahuan Sosial, 10.

Candra, R. M., & Nanda Rozana, A. (2020). Klasifikasi Komentar Bullying pada Instagram Menggunakan Metode

K-Nearest Neighbor. IT Journal Research and Development, 5(1), 45–52.

https://doi.org/10.25299/itjrd.2020.vol5(1).4962

Daffa, M., 1□, N., Wira, D., Kusuma, Y., Pendidikan, J., Kesehatan, J., & Rekreasi, D. (2021). Indonesian Journal

for Physical Education and Sport Analisis Cyberbullying di Sosial Media pada Atlet Pelatnas Bulutangkis

(Studi Kasus pada Akun Instagram Atlet Pelatnas) History Article Keywords (Vol. 2,

Number 1). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes

Eriyanto. (2011). Analisis isi pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya

Eriyanto. Kencana Prenada Media Group.

Fadhilah, I. (2021). YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) DAERAH RIAU.

Rosyiana, I., & Aditya Syaukani, D. (2025). DAMPAK CYBERBULLYING PADA ATLET : STUDI

LITERATUR. Archetype, 7(1), 59–65. https://doi.org/10.30651/arc.v7i1.27165

Rr. Arry Kurnia Suryaningrum. (2025). Cyberbullying Dalam Media Sosial Instagram @Jonantanchristieofficial.

Septrian, A. A., & Nirmala, A. (2025). ANALISIS ISI KONTEN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN

ENGAGEMENT PADA AKUN INSTAGRAM @mercurymediagroup.id. RELASI: Jurnal Penelitian

Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818), 5(04), 1–13. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.1841

Yanti, N. (2019). FENOMENA CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. Jurnal Pustaka

Ilmiah, 4(1), 575. https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33796